



Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Upaya Meningkatkan Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Masa Kini

Nikmah Royani Harahap^{1*}, Hotni Sari Harahap², Fathul Jannah³, Mubarak Qodri Srg⁴

^{1,2,3,4}Universitas Al Washliyah Medan

Email: nikmahroyanihrp@gmail.com^{1*}

Abstrak

Di Era globalisasi ini telah terjadi pergeseran nilai etika, akhlak dan moral di berbagai kalangan khususnya para remaja. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya problema dikalangan remaja seperti perkelahian antar kelompok remaja, mengonsumsi barang² haram dll. problematika yang terjadi saat ini disebabkan kurangnya moral dan akhlak. Pergeseran nilai etika, akhlak dan moral itulah yang menjadikan generasi sekarang kehilangan jati diri bahkan kemerosotan akhlak. Tujuan penelitian ini untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf upaya meningkatkan akhlak terhadap kalangan remaja masa kini. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, analisis isi bacaan, dan deskriptif analisis dari berbagai sumber terkait. Hasil yang ditemukan menunjukkan, akhlak anak remaja masa kini semakin buruk, kerusakan moral dan akhlak yang dapat menyebabkan rendahnya iman dan ibadah pada diri sendiri, kecenderungan nafsu yang tidak dapat dikendalikan, tidak lagi memiliki rasa malu dan rasa sabar kecuali hanya mampu mengikuti keinginannya, hal ini tentunya merusak peradaban manusia. Oleh sebab itu, harus ada respon tepat dan mendesak untuk mencegah dan menyelamatkan generasi muda dari bahaya kerusakan moral dan akhlak, diantaranya dengan membiasakan anak-anak remaja dengan kajian-kajian islami, memberikan suri tauladan yang baik (uswatun hasanah), menanamkan nilai-nilai tasawuf sejak lahir sampai dewasa dengan mengadopsi dan menerapkan nilai² sabar, Khauf, Roja', tawakkal, taubat, qana'ah, ikhlas, wara', zuhud, syukur dll, sebagai upaya melatih jiwa agar dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Nilai-nilai tasawuf yg diterapkan diamalkanlah salah satu solusi yang dapat memberi perubahan positif untuk anak remaja saat ini dalam peningkatan moral dan akhlak.

Kata kunci: *Nilai-Nilai Tasawuf, Akhlak, Kenakalan Remaja*

Abstract

In this era of globalization there has been a shift in ethical, moral and moral values in various circles, especially teenagers. This is evidenced by the many problems among teenagers such as fights between groups of teenagers, consuming narcotics. The problems that occur today are caused by a lack of morals and morals. It is this shift in ethical, moral and moral values that makes the current generation lose their identity and even morally decline. The purpose of this study is to apply the values of Sufism in an effort to improve morals among today's youth. The method in this study uses the method of literature study, analysis of reading content, and descriptive analysis of various related sources. The results found show that the morals

of today's teenagers are getting worse, Moral and moral damage which can lead to low faith and self-worship, uncontrollable lust tendencies, no longer having shame and a sense of patience unless only being able to follow his wishes, things This certainly destroys human civilization. Therefore, there must be an appropriate and urgent response to prevent and save the younger generation from the dangers of moral and moral damage, including by familiarizing young people with Islamic studies, providing good role models (uswatun hasanah), instilling Islamic values. Sufism from birth to adulthood by adopting the values of patience, repentance, qana'ah, sincerity, wara', asceticism, gratitude and others, as an effort to train the soul so that it can free itself from the influences of world life, so that it reflects noble character and is close to Allah SWT. The values of Sufism that are practiced are one of the solutions that can provide positive changes for today's teenagers in improving morals and morals.

Keywords: *Sufism values, Morals, Juvenile Delinquency*

PENDAHULUAN

Penciptaan manusia seutuhnya sebagian besar didasarkan pada akhlak. Pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian yang berakhlak wajib menjadi prioritas utama. Akhlak ialah salah satu dari tiga rukun akidah Islam, bersama dengan akidah serta syariah, yang saling bergantung serta tidak bisa dipisahkan. Proses pengamalan akidah serta syaria'ah tersebut menghasilkan perkembangan akhlak. Oleh sebab itu, seseorang tidak bisa berakhlak mulia apabila tidak memiliki itikad baik serta syariat (Marzuki, 2009). Sebagai produk peradaban Islam, tasawuf ialah khazanah keilmuan dengan fungsi unik dalam mengarahkan umat insan agar tidak menyimpang dari esensinya. Sufisme sebagian besar berfokus pada bagaimana mensucikan jiwa sebanyak mungkin agar insan bisa lebih dekat dengan Tuhan. Upaya mensucikan jiwa memerlukan beberapa tahapan yang wajib diselesaikan sebelum lahirnya individu yang kuat dengan agama serta moral yang kuat.

Tasawuf dari segi istilah bergantung pada sudut pandang penggunaannya masing-masing ahli. Terdapat tiga sudut pandang yang digunakan dan pendefinisian istilah tasawuf yaitu sudut pandang manusia sebagai mahluk terbatas, manusia sebagai mahluk yang harus berjuang dan manusia sebagai mahluk yang mengakui adanya Tuhan. Apabila dilihat dari sudut pandang manusia sebagai mahluk terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan terkonsentrasi kepada Allah Swt semata (Nasution & Siregar dalam Zaini, 2016, hlm. 147). Tasawuf mensucikan hati dari beragam macam penyakit hati dengan beragam metode, sejalan dengan klasifikasi tasawuf oleh para akademisi, seperti tasawuf akhlaqi, tasawuf amali, serta tasawuf filosofis (Mustofa, 2014). Tasawuf akhlaqi memiliki perspektif etika yang lebih mendalam. Kemudian, tasawuf amali difokuskan pada amalan ataupun ibadah, sedangkan tasawuf filosofis terutama difokuskan pada metafisika ataupun pemikiran. Ketiganya memiliki maksud yang sama, ialah membersihkan diri dari seluruh gangguan yang menghambat seseorang untuk mendekati Allah (Amin, 2019). Untuk pengembangan spiritual, kualitas sufi seperti kesabaran, iman, kejujuran, qana'ah, serta zuhud dipraktikkan. Tiap kebajikan ajaran sufi memerlukan riydah praktis (praktik) agar terjaga serta pikiran dibersihkan dari seluruh gangguan mental yang menghambat wahyu kebenaran.

Namun dalam era globalisasi ini, norma-norma etika, moral, serta budaya sudah berkembang di banyak ranah, khususnya masyarakat. Hal ini terlihat dari maraknya pergaulan bebas, peredaran gelap, kekerasan, serta huru-hara yang berujung pada perilaku anarkis serta kekejaman sekelompok individu tertentu. Pergeseran nilai etika, moral, serta budaya inilah yang menyebabkan insan modern kehilangan jati diri serta moralnya (Idris & Usman, 2019). Di era globalisasi ini, pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam penulisan ujian, serta isu-isu lainnya hanyalah sebagian kecil dari kemerosotan moral bangsa Indonesia. Globalisasi sudah membuat insan berpikir cepat serta praktis untuk mencapai tujuannya. Kegagalan untuk

mengikuti tren dapat membuat orang mudah tersinggung serta menghalalkan segala taktik untuk mencapai tujuannya, termasuk pendidikan (Marzuki, 2009: 13).

METODE

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (library Research), analisis isi bacaan, dan deskriptif analisis dari berbagai sumber terkait Selanjutnya, peneliti mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dikaji (Sugiyono, 2015); (Arikunto, 2012). Beberapa langkah yang peneliti lakukan adalah: 1) mengumpulkan data-data terkait konteks penelitian sebelum menentukan ide topik penelitian, 2) menganalisis informasi yang didapat dan menganalisis bahan bacaan yang dibutuhkan, 3) mengkonstruksi catatan-catatan terkait data yang didapat, 4) melakukan review dan memperkaya bahan bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Tasawuf

Secara bahasa tasawuf diambil dari berbagai definisi kebahasaan ada yang mengaitkannya pada istilah ahl al Shuffah, Shuf, Shofi, Shaf dan masih banyak lagi istilah kebahasaan yang digunakan untuk mengartikan tasawuf. Namun pada umumnya istilah kebahasaan tersebut menyangkut pautkan tindakan seseorang yang mengorientasikan kehidupan keduniannya untuk mengejar keridoan Allah Swt sehingga mendapatkan cinta-Nya (Hafiun, 2012, hlm. 243). Nata (2017) mengungkapkan, bila dapat dipahami secara keseluruhan istilah kebahasaan dari tasawuf bahwasanya tasawuf merupakan sikap mental yang mengupayakan pemeliharaan kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana.

Tasawuf merupakan suatu ilmu yang mempelajari cara seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari ahlusuffah, yaitu orang yang ingin pinda bersama nabi dari Mekah ke Madinah, Safhi dan shhafiyah (suci), shuf (kain wol kasar dari bulu) (Fahrudin, 2016). Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang ajarannya berpusat pada perbaikan moral manusia. Rehabilitasi mental yang tidak baik, menurut kaum sufi tidak akan berhasil baik apabila terapinya hanya dari aspek lahiriah saja. Seseorang pada tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu dalam rangka pembersihan jiwa, sebagai usaha untuk membenahi diri, ahli tasawuf membuat suatu sistem yang tersusun atas tiga tingkatan, yang dinamakan takhalli, tahalli, dan tajalli (Ilmia, 2017).

Tasawuf dari segi istilah bergantung pada sudut pandang penggunaannya masing-masing ahli. Terdapat tiga sudut pandang yang digunakan dan pendefinisian istilah tasawuf yaitu sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk yang mengakui adanya Tuhan. Apabila dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan terkonsentrasi kepada Allah Swt semata (Nasution & Siregar dalam Zaini, 2016, hlm. 147).

B. Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf

Dalam hal ini, nilai-nilai tasawuf merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan persoalan mengenai keyakinan akan jalan kehidupan manusia yang dikehendaknya, sehingga menjadi corak berfikir, bersikap serta berinteraksi dalam mencari jalan menuju kehadiran serta keridhoan Allah Swt, maka setiap orang harus mampu terbebas dari perilaku terhadap kecintaan duniawi beserta segala sesuatu yang melalaikan. Nilai-nilai tasawuf yakni suatu keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan cara berperilaku dalam membersihkan diri, serta berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Imam al-Ghazali dalam karya kitabnya yakni *Ihya' Ulumuddin* yang dikutip oleh Agus Susanti menyebutkan beberapa macam nilai-nilai tasawuf yang dapat ditempuh seseorang dalam upaya memperbaiki akhlaknya, dengan membersihkan hatinya serta mendekatkan dirinya kepada Allah Swt yaitu melalui penanaman nilai-nilai tasawuf yakni antara lain dengantaubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, mahabbah dan ridho (Zaprul Khan, 2016). Mengenai nilai-nilai ajaran tasawuf yang menjadikannya dasar dalam segi persoalan kehidupan seseorang agar menjadi insan kamil, maka nilai-nilai ajaran tasawuf perlu sekali untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa nilai-nilai tasawuf yang diterapkan yang akan peneliti bahas yakni antara lain sebagai berikut :

1. Taubah

Al Kalabazi (wafat 990 M) menjelaskan bahwa tobat adalah jangan melupakan dosamu (la tansa zanbik). Dengan demikian tobat berarti menyesali atas segala dosa-dosa. Sedang menurut Abu Nasr as-Sarraj tobat berarti kembali ke jalan Allah (ar-Ruju' ila Allah), ia membagi tobat kepada tiga kelompok tobat, yakni a) tobat dari dosa (min az-zunub) bagi orang yang awam, b) tobat dari kelalaian (min al-gafalah) bagi orang yang khawas, c) tobat dari segala sesuatu selain Allah (min kulli syai-in siwa Allah) bagi golongan khawas al-khawas. Al-Gazali menjelaskan secara lebih rinci, bahwa tobat terbagi dalam tiga macam, a) tobat secara ilmu, yakni mengetahui akibat dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, akibat duniawi, akibat ukhrawi, akibat bagi tubuh, bagi keluarga, bagi masyarakat, bangsa dan negara, b) tobat secara hal, yakni apabila ada penyesalan dalam hati, menyesal telah berbuat dosa, menyesal telah melanggar perintah Allah dan menjadi takut akan datangnya murka Allah dan hilangnya kasih sayang Allah, c) tobat secara perbuatan, yakni meninggalkan perbuatan dosa itu, berjanji untuk tidak mengulangi lagi.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (wafat 1350) menyatakan tobat adalah kembalinya seseorang hamba kepada Allah dengan meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai Tuhan dan jalan orang-orang yang tersesat. Dia tidak mudah memperolehnya kecuali dengan hidayah Allah. Tobat merupakan langkah awal seorang hamba yang sedang mengadakan perjalanan kepada Allah dan seterusnya tidak pernah lepas dari tobat, sampai ajal menjemputnya. Menurut syarat tobat itu ada tiga yaitu: a) menyesali semua perilaku yang menyimpang yang telah dilakukan, karena mencari rida Allah, b) meninggalkan kesalahan, c) bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiatnya.

2. Wara'

Warak menurut Abu Nasr as-Sarraj adalah sikap batin yang mencerminkan kebersihan jiwa dan kesungguhan hati menjalankan hukum Allah. Sikap warak tercermin dalam tiga konsep. a) menjauhkan diri dari sesuatu yang syubhat (samar-samar). b) menjauhkan diri dari sesuatu yang diragukan oleh kata hatinya, hal ini tentu hanya bisa diketahui oleh mereka yang suci hatinya. Dalam konteks sekarang, upaya ini dapat ditempuh dengan meminta pertimbangan orang lain yang dipandang memiliki jiwa bersih dan berkompeten. c) over protective terhadap sesuatu yang dipandang syubhat (samar-samar) dan tidak jelas hukumnya. Wara' artinya menjauhi dosa, lemah, lunak hati dan penakut. Menurut Ibrahim ibn Adham, wara' adalah meninggalkan syubhat (sesuatu yang meragukan) dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna. Wara' merupakan suatu permulaan dari zuhud, sedangkan yang merupakan akhir dari keridhoan itu adalah qana'ah. Menurut Yahya bin Mu'adz, terdapat dua tingkatan Wara' yaitu wara' lahir dan wara' batin. Wara' lahir yaitu semua gerak kegiatan yang hanya ditunjukkan hanya kepada Allah SWT sedangkan wara' batin yaitu hati yang sama sekali tidak dimasuki oleh sesuatu melainkan hanya mengingat Allah SWT semata jadi tidak ada di dalam hatinya itu masukan yang menduakan Allah SWT dengan yang lainnya atau yang menyamaiNya.

3. Sabar

Sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri sendiri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci (Samsul Munir Amin, 2017). Hakikat sabar ialah salah satu akhlak

yang mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan merupakan kekuatan jiwa yang dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas. Sabar juga merupakan sikap ketegaran hati ketika menghadapi goncangan, musibah ataupun cobaan. Menurut Imam al-Gazali, sabar merupakan satu di antara stasiun-stasiun (maqamat), dan satu anak tangga dari tangga seorang penempuh jalan dalam mendekati diri kepada Allah. Struktur maqamat terdiri dari a) pengetahuan (ma'arif) yang dapat dimisalkan sebagai pohon, b) sikap (ahwal) yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan c) perbuatan (amal) yang dapat dimisalkan sebagai buahnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka bisa dipahami bahwa sabar dapat berarti konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah. Berani menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi kesulitan dan tabah dalam menghadapi cobaan selama dalam perjuangan untuk mencapai tujuan. Karena itu, sabar erat hubungannya dengan pengendalian diri, sikap dan emosi. Apabila seseorang yang telah mampu mengontrol dan mengendalikan hawa nafsunya, maka sikap sabar akan tercipta.

4. Ikhlas

Secara etimologis, ikhlash (bahasa arab) berakar dari kata khalasha yang berarti bersih, jernih, murni; tidak bercampur (M.Solihin dan Rosihon Anwar, 2002 : 88). Secara terminologis, ikhlas adalah mengerjakan sesuatu karena Allah se-mata-mata (Yunasril Ali, 2005 : 8). Orang ikhlas adalah orang yang memiliki hati bersih dalam melakukan setiap pekerjaan karena Allah semata-mata bukan didorong oleh sesuatu hal. Sebagaimana pengertian ikhlas yang umum kita dengar yakni berbuat sesuatu tanpa pamrih karena se-mata-mata mengharapkan ridho Allah Swt. Ikhlas mengandung arti murni atau bersih artinya suatu amal perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih. Amal yang dilaksanakan semata-mata karena Allah SWT untuk mengakkan kebenaran, keadilan dan kejujuran. Pada kajian tasawuf, ikhlas merupakan upaya mendekati diri pada Tuhan. Al-Qur'an di dalamnya memuat dalil yang mengandung arti "Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah kepada Allah SWT dan memurnikan ketaatannya kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus"(QS:Al-Bayyinah:5). Ikhlas memang menjadi tolak ukur diterima atau tidaknya suatu ibadah oleh Allah SWT. Namun, jika terdapat unsur duniawi seperti mengharap pujian maka akan menghambat diterimanya suatu ibadah oleh Allah SWT.

C. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu isim masdar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, kebiasaan, peradaban baik dan agama. Namun bila ditinjau dari isim mashdar dari kata akhlaqa bukan akhlaq melainkan ikhlaq. Dari berbagai perspektif yang ada, akhlaq juga dapat diartikan secara bahasa sebagai budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muruah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at (Nata, 2017, hlm. 1).

Kata akhlaq juga merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan dan kebiasaan. Dari kata pertama (ukuran) lahir kata makhluk dikarenakan makhluk merupakan ciptaan yang memiliki ukuran, dari makna kedua (latihan) dan juga yang ketiga (kebiasaan) lahir suatu hal yang positif dan negatif. Makna-makna yang ada secara umum mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang dapat terlaksana dalam jiwa seseorang setelah berkali-kali proses latihan dan pembiasaan diri dalam melakukannya secara istiqomah (Shihab, 2017, hlm. 3).

Allah lah yang sudah menyempurnakan kita sebagai insan, maka wajib bagi kita sebagai umat Islam untuk memiliki akhlak yang baik kepada-Nya. Sebab itu, kita wajib memiliki akhlak yang baik pada Allah, bukan akhlak yang negatif. Seolah-olah kita tengah menerima nikmat, kita wajib mengucapkan syukur pada Allah SWT.

1. Akhlak manusia terhadap Allah

Menurut Quraish Shihab, titik tolak akhlak pada Allah adalah pemahaman bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Dia memiliki sifat yang mengagumkan sehingga, selain manusia, bahkan malaikat pun tidak bisa mendekatinya. Seseorang yang berakhlak mulia mampu berakhlak baik pada Allah Ta'ala serta insan lainnya. Kedua macam akhlak mulia itu ialah sebagai berikut:

1. Akhlak yang baik pada Allah, intinya keyakinan bahwa seluruh amal kita ialah salah hingga memerlukan pembenaran dari-Nya, serta bahwa apapun yang datang dari-Nya wajib disyukuri. Oleh sebab itu, kita selalu bersyukur kepada-Nya, meminta maaf kepada-Nya, serta mendekati-Nya sambil mengenali serta menerima kekurangan serta perilaku kita sendiri.
2. Berprilaku yang baik pada orang lain. Rahasiannya terletak pada dua hal: berbuat baik serta menghindari mengganggu orang lain lewat perkataan serta perbuatan.

Adapun contoh akhlak pada Allah SWT itu antara lain:

a. Takwa pada Allah SWT

Takwa berarti melindungi diri dari azab Allah dengan menaati seluruh perintahNya dan menghindari seluruh laranganNya. Pendekatan terbaik untuk bertakwa pada Allah SWT ialah mengislamkan seluruh elemen serta bidang kehidupan (islamiyahhal-hayah), sebab seseorang tidak bisa mati sebagai seorang muslim apabila ia belum menjadi seorang muslim seumur hidupnya.

Derajat keagungan seseorang di mata Allah ditentukan oleh kualitas ketakwaannya. Semakin tinggi ketakwaan seseorang, semakin mulialah dia. Hasil takwa di mata Allah adalah:

- 1) Memperoleh pola pikir furqan, ialah pembeda yang kokoh antara benar serta salah, benar serta salah, halal serta haram, serta terpuji serta tercela.
- 2) Menerima limpahan berkah langit serta bumi
- 3) Menemukan jalan keluar dari situasi yang sulit
- 4) Menerima makanan secara tidak terduga
- 5) Memperoleh keuntungan dalam urusannya
- 6) Menerima pengampunan serta pengampunan dosa serta menerima balasan yang luar biasa.

b. Cinta pada Allah SWT

Pengertian cinta ialah pemahaman diri, emosi batin, serta dorongan yang memungkinkan seseorang untuk terhubung dengan penuh gairah serta kasih sayang dengan apa yang dia cintai. Sesuai dengan kecintaannya pada Allah SWT, seorang mukmin pasti memuja Nabi serta berjihad di jalan-Nya. Inilah yang dikatakan cinta primer. Cinta pada orang tua, anak, kerabat, harta, pangkat, serta beberapa hal lainnya wajib tunduk pada cinta yang utama. Apabila seseorang menyayangi Allah SWT, dia pasti terus-menerus berusaha untuk melakukan apa yang Dia sukai serta menghindari seluruh sesuatu yang Dia tidak suka serta benci..

c. Ikhlas

Dari segi perbendaharaan kata, ikhlas merujuk sepenuhnya pada keinginan untuk ridha Allah. Oleh sebab itu, seluruh yang kita lakukan dikerjakan sepenuhnya untuk mengejar ridha Allah. Ini ialah tiga komponen ketulusan:

- 1) Niat yang tulus
- 2) Lakukan amal positif
- 3) Penggunaan hasil bisnis secara efektif

d. Khauf serta Raja'

Khauf Secara khusus, kegalauan hati yang disebabkan oleh membayangkan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padanya ataupun kehilangan sesuatu yang dia sukai. Sayyid Sabiq mengidentifikasi dua penyebab rasa takut seseorang pada Allah SWT.:

- 1) Sebab dia mengenal Allah SWT (ma'rifatullah). Macam ketakutan ini dikenal dengan nama khauf al-Arifin.
- 2) Ia takut pasti azab Allah SWT sebab kesalahannya.

Lalu Sayyid Sabid menuturkan ada 2 pengaruh positif dari *khauf*:

- a) Menciptakan keyakinan untuk beraniewartakan kebenaran serta menyingkirkan kejahatan tanpa rasa takut pada makhluk yang menentang Anda.
- b) Memperingatkan insan untuk tidak melanjutkan kemaksiatan serta menjauhkan diri dari seluruh jenis kejahatan serta yang dilarang oleh Allah SWT.

Raja' ataupun Maksud dari harapan ialah menghubungkan hati Anda dengan sesuatu yang pasti Anda nikmati di masa depan. Raja' wajib didahului dengan usaha keras. Apabila orang yang berharap serta menunggu membuatnya patuh serta menghentikannya dari ketidaktaatan, harapannya dibenarkan.

Seorang mukmin wajib memiliki pola pikir raja. Saat melakukan shalat serta amal saleh, ia berharap Allah SWT menerima serta menyambut amal serta amalnya dengan beragam manfaat. Sebagai penutup, kami tegaskan kembali bahwa dua perilaku seorang muslim, khauf serta raja', wajib hidup berdampingan secara damai serta seimbang..

e. Huznudzan

Perilaku pada Allah SWT ini bias. Tidak jarang Tuhan memberi umat-Nya apa yang tidak mereka inginkan. Artinya Allah lebih mengerti dari kita apa yang terbaik untuk umatNya, lalu ketika kita diberi cobaan, kita wajib mendengarkan Allah SWT. Hal ini juga dinyatakan Allah dalam firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 218:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah serta berjihad di jalan Allah, mereka mengharapkan kebaikan Allah, serta Allah Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.”

f. Tawakal serta Ikhtiar

Tawakal berarti melepaskan hati dari seluruh ketergantungan pada selain Allah serta mempercayakan seluruh keputusan kepada-Nya. Tawakal ialah salah satu hasil dari iman. Tawakal wajib dimulai dengan usaha yang keras serta tenaga (effort) yang maksimal. Tidak dianggap tawakal untuk secara pasif menunggu nasib sambil tidak melakukan apa-apa. Disposisi pengunduran diri menanamkan keyakinan serta ketenangan untuk melawan masa depan. Ia tidak pasti takut untuk menggapai masa depan. Hal yang paling penting ialah mengerahkan upaya maksimal, Allah SWT yang mengatur hasilnya. Serta yang terpenting, Allah SWT pasti melindungi mereka yang beriman.

g. Sabar

Sabar, ialah perilaku dari ketahanan mental atas apa yang tengah dihadapi oleh manusia. Seseorang yang memiliki perilaku ini tidak pasti mudah putus asa atas tiap ujian yang diberi oleh Allah SWT. Allah juga berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah shalat serta kesabaran sebagai sekutumu, sebab Allah bersama orang-orang yang sabar.”

h. Syukur

Pujilah Sang Pemberi Berkat atas kebaikan yang sudah dilakukannya. Rasa syukur seorang hamba berpusat pada tiga unsur, yang tanpanya bukanlah rasa syukur: menghargai karunia di dalam, berbicara tentangnya secara lahiriah, serta menggunakannya sebagai metode untuk mengikuti Allah SWT. Hati, mulut, serta anggota tubuh ialah tiga dimensi rasa syukur. Mereka yang bersyukur pada Allah pasti menerima banyak kualitas serta keuntungan, antara lain:

1) Memperoleh lebih banyak berkah dari Allah. Hal ini menurut firman Allah Ta'ala.:

وَإِذْ تَأَذَّنُ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Serta (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman, Sesungguhnya apabila anda bersyukur, Kami pasti pasti melipatgandakan (nikmat) untukmu, serta apabila anda menolak (nikmat-Ku), lalu sesungguhnya azab-Ku sangat dahsyat."(QS. Ibrahim:7)

2) Selamat dari siksaan Allah SWT

Hal ini menurut firman Allah Ta'ala:

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Artinya: "Mengapa Allah menghukummu apabila anda bersyukur serta beriman? Serta Allah Maha Pengasih lagi Maha Bijaksana" (QS. An-Nisaa:147)

Yang dimaksud dengan rasa syukur Allah SWT pada hamba-hamba-Nya adalah Allah SWT menyambut amal hamba-hamba-Nya, memaafkan kesalahannya, serta melimpahkan manfaat tambahan.

3) Memperoleh pahala yang besar. Hal ini menurut firman Allah Ta'ala:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ أُنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۚ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ

فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۚ وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Arti: "Muhammad tidak lebih dari seorang utusan, serta banyak rasul mendahuluinya. Apabila dia mati atau terbunuh, apakah anda meninggalkannya (murtad)? Siapa pun yang berpaling tidak mungkin membahayakan Allah, serta Allah pasti menyambut orang-orang yang bersyukur" (QS. Ali-Imran:144)

D. Macam-Macam Akhlak Seorang Muslim Pada Diri Sendiri

a. Berakhlak pada jasmani

- 1) Selalu jaga kebersihan lingkungan. Islam memasukkan kebersihan ke dalam keyakinannya. Seorang muslim harus membersihkan tubuh, pakaian, dan lingkungannya, terutama ketika beribadah pada Allah, selain najis, ia juga harus bebas dari hadas.
- 2) Terus Makan serta Minum Insan pasti binasa dalam keadaan normal apabila tidak makan serta minum. Allah SWT memerintahkan insan untuk mengkonsumsi apa yang diperbolehkan serta tidak berlebihan. Allah Yang Maha Kuasa memerintahkan kita untuk mensyukuri nikmat-Nya apabila kita beribadah hanya kepada-Nya. Dia juga menyatakan bahwa orang harus mengkonsumsi tiga bagian perutnya untuk makanan, satu bagian untuk udara dan satu bagian untuk cairan. (QS. An Nahl: 114)
- 3) Menjaga Kesehatan Menjaga kesehatan ialah keharusan bagi umat Islam sebagai bagian dari ketakwaan pada Allah SWT serta ketaatan pada perintah-Nya. Riyadah, ataupun latihan fisik, sangat penting untuk menjaga kesehatan, tapi wajib dikerjakan sesuai dengan kode etik Islam. Allah SWT lebih menyukai serta menyayangi mukmin yang kuat daripada mukmin yang lemah. Dari seorang sahabat Abu Hurairah, Nabi bersabda, "Allah lebih menyayangi seorang mukmin yang kuat dari pada seorang mukmin yang lemah, meskipun keduanya memiliki keutamaan. Demi apapun, katakanlah, "Qodrullah wa maa syaa' fa'al, Allah sudah menetapkannya, serta apa yang Dia kehendaki pasti terjadi." (HR. Muslim).

- 4) Islam mewajibkan bagian tubuh tertentu tertutup untuk menghindari paparan pemandangan yang tidak pantas. Tanpa perawatan yang tepat, orang pasti rentan terhadap elemen atau cedera. Seluruh fungsi tubuh harus dijaga dengan mengenakan pakaian Islami yang sesuai. Akibatnya, Allah mengamanatkan bahwa seluruh Muslim mengenakan pakaian yang menutupi tubuh mereka dan menyembunyikan kebutuhan alami mereka. Allah menyediakan bahan penutup di alam untuk berparade.

b. Berakhlak pada Akal

- 1) Menuntut Ilmu; ilmu ialah salah satu keharusan tiap muslim serta salah satu macam akhlak islami. Seorang muslim yang baik pasti menyumbangkan sebagian dari akalnya, ialah berupa belajar sepanjang hayat. Seorang mukmin tidak mengejar ilmu hanya sebab itu ialah kewajiban, yang sekali terpenuhi, tidak perlu lagi. Seorang mukmin, bagaimanapun, ialah orang yang terus meningkatkan pengetahuannya, tanpa memandang usianya. Selain itu, mengejar ilmu tidak terbatas pada instruksi akademik formal tapi bisa terjadi
- 2) Spesialisasi; penguasaan ilmu Tiap muslim pasti memperoleh ilmu yang memang vital untuk kelangsungan hidupnya. Menurut Dr. Muhammad Ali Al-Hasyimi (1993: 48), tiap muslim wajib memahami hal-hal berikut: Al-Qur'an, baik dari segi bacaan, tajwid, maupun tafsirnya; ilmu hadits; sirah serta riwayat para sahabat; fikih, terutama yang berkaitan dengan situasi kehidupan; serta seterusnya. Tiap muslim dituntut memiliki keistimewaan yang wajib diamalkan. Keistimewaan ini tidak terbatas pada ilmu syariah, tapi mungkin juga di bidang ekonomi, teknik, politik, dll. Banyak generasi awal umat Islam secara historis mengkhususkan diri pada disiplin ilmu tertentu.
- 3) Mengajar Pengetahuan Orang Lain Memasukkan nilai-nilai Muslim ke dalam pemikiran mereka melibatkan mengkomunikasikan ataupun menginstruksikan pengetahuan mereka pada mereka yang membutuhkannya. Artinya: "Serta Kami tidak mengutus sebelum anda menyelamatkan orang-orang yang Kami berikan wahyu; apabila anda tidak mengetahui, lalu bertanyalah pada orang-orang yang berilmu."“ Sebab ialah zalim bagi seseorang yang memiliki ilmu tapi tidak mengamalkannya. : Signifikasi "Mengapa kamu, yang beriman, mengucapkan hal-hal yang tidak anda lakukan? Sangat menghina Allah bahwa Anda berbicara tapi tidak bertindak.." (QS. As-Shaff).

Manusia dituntut untuk memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Sebagai kholifatullah fil ardh, umat insan bertanggung jawab memelihara serta melindungi lingkungan alam. Oleh sebab itu, ajaran Islam menekankan perlunya menghargai alam. Nilai-nilai baik pada alam dicontohkan dengan menjaga serta memelihara lingkungan yang bersih serta sehat, serta menghindari kegiatan yang merusak lingkungan.

Informasi terkait lingkungan berkaitan dengan orang, tumbuhan, ataupun benda mati. Pada hakekatnya, moralitas lingkungan bersumber dari insan sebagai khalifah. Khilafah meniscayakan keterlibatan insan satu sama lain serta dengan alam. Khilafah berarti perlindungan, pelestarian, serta bimbingan, hingga tiap pencapaian memenuhi maksud yang dimaksudkan. Islam mengatakan adalah salah untuk memetik buah sebelum matang atau bunga sebelum mekar karena ini membuat mereka lebih sulit untuk mencapai tujuan mereka.

Hal ini mengandung arti bahwa insan wajib mampu memahami proses-proses yang tengah terjadi serta yang tengah berjalan. Oleh sebab itu, insan bertanggung jawab, hingga tidak merusak ekosistem. Allah SWT menciptakan hewan, tumbuhan, serta benda mati, serta semuanya milik-Nya; mereka seluruh membantu umat manusia.

Intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Tasawuf perlu dikembangkan dan disosialisasikan kepada masyarakat khususnya terhadap anak remaja masa kini dengan

beberapa tujuan, antara lain: 1. Untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kebingungan dan kegelisahan yang mereka rasakan sebagai akibat kurangnya nilai-nilai spiritual. 2. Memahami tentang aspek asoteris Islam, baik terhadap masyarakat. 3. Menegaskan kembali bahwa aspek asoteris islam (tasawuf) adalah jantung ajaran islam. Tarikat atau jalan rohani (path of soul) merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan dalam islam sebagaimana syariat bersumber dari Al-Quran dan Al- Sunnah.. Ajaran dalam tasawuf memberikan solusi bagi kita untuk menghadapi krisiskrisis dunia. Seperti ajaran tawakkal pada Allah SWT, menyebabkan manusia memiliki pegangan yang kokoh, karena ia telah mewakili atau menggadaikan dirinya sepenuhnya pada Allah SWT. Selanjutnya sikap frustrasi dapat diatasi dengan sikap ikhlas, yaitu selalu pasrah dan menerima terhadap segala keputusan Allah SWT. Sikap materialistik dan hedonistik dapat diatasi dengan menerapkan konsep zuhud.. Ajaran-ajaran yang ada dalam tasawuf perlu disuntikkan ke dalam seluruh konsep kehidupan. Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya perlu dilandasi ajaran akhlak tasawuf. Tasawuf telah mengisi dahaga spiritual kehidupan masyarakat yang memang cenderung untuk menurutkan kepada kemauan hawa nafsu. Mempelajari tasawuf akan memberikan wawasan yang kaya kepada kita tentang salah satu khazanah Islam. Akan mengantarkan kita menjadi lebih toleran terhadap segala perbedaan yang ditimbulkan akibat dari praktek-praktek tasawuf. Islam adalah Syari'at dan Hakikat sekaligus, tidak terpisah-pisah apalagi harus dipertentangkan.

Dengan demikian nilai-nilai tasawuf yang diterapkan pada anak remaja masa kini akan memberikan perubahan-perubahan yang meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, Akhlak tasawuf membuahkan sikap ihsan dikarenakan pokok ajaran tasawuf yang dilakukan para sufi mengedepankan keseimbangan hidup dan tujuan hidup yang terorientasikan meraih mahabbah dari Allah Swt. Tasawuf juga membentuk akhlak mulia dengan salah satu ungkapan sufi takhalluq bi akhlaqillah yaitu berbudi pekerti seperti budi perkertinya Allah Swt (Nata, 2017, hlm. 6). Hasil akhir dari bertasawuf yakni terbentuknya akhlak mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada pada alam semesta lainnya.

SIMPULAN

Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohani agar selalu dekat dengan Allah SWT. Inilah esensi atau hakikat tasawuf. Penerapan nilai-nilai tasawuf pada dasarnya bertujuan untuk memupuk sifat ihsan dalam perilaku sehari-hari sehingga merasakan kedekatan diri dengan sang Khaliq. Dengan terbinanya akhlak ini, maka akan menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan istiqamah. Kondisi jiwa seseorang dalam menerapkan sikap berakhlak diupayakan memiliki unsur pembiasaan, kesadaran jiwa yang penuh dan kemantapan dalam bertindak. Keraguan dan ketidak konsistenan dapat meleburkan arti dari akhlak tersebut yang seharusnya terpatri dalam diri seseorang. Ajaran tasawuf mempunyai peran penting bagi anak remaja masa kini karena akan mengantarkan mereka untuk dapat menemukan ketentraman, kedamaian dan menemukan makna hidup yang sesungguhnya di tengah pergumulan kita sehari-hari dengan roda kehidupan yang tidak pernah berhenti sehingga dijauhkan dari kejahatan-kejahatan maupun kenakalan remaja yang saat ini merupakan masalah terbesar yang seharusnya nilai-nilai tasawuf salah satu solusi yang dapat memberi perubahan positif untuk anak remaja saat ini dalam peningkatan moral dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo : CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012)
Abbudin Nata, *Akhlak Tasawuf serta Karak-ter Mulia* (Jakarta : Rajawali press, 2014).

- Al-Kalabazi, Abu Bakr Muhammad. *Kitab at-Ta'arruf li Mazhab Ahl atTasawwuf*, Kairo: Maktabah al-Khanaji, cet.2,1994.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Studi Islam Konte-kstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Gema Media, 2005)
- At-Tusi, Abu Nasr as-Sarraj. *Kitab al-Luma' fiat-Tasawwuf*, (Mesir: Dar alKutub al-Hadisah), t.t.
- Beni Ahmad Saebani serta Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Badrus, "Kajian Ilmu Tasawuf," *Tribakti*, vol. 14, pp. 1– 10, 2005.
- Beni. A. S., Abdul H., *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 7.
- Faridl, Miftah.1997. *Etika Islam : Nasehat Islam Untuk Anda*. Bandung: Pustaka.
- HAMKA, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Ilyas, Yunahar.2005. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian serta Pengalaman Islam (LPPi).
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah Aqidah Ahlus sunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2013)
- Kasmuri, Selamat, dkk. *Akhlak Tasawuf. Upaya \Meraih Kehalusan Budi serta Kedekatan Ilahi*. Cet. I (Jakarta : Kalam Mulia, 2012)
- M. Hafion, "Teori Asal Usul Tasawuf," *J. Dakwah*, vol. XIII, pp. 241–253, 2012.
- Mukhtar Solihin dan Rosihon Anwar, (2014). *Ilmu Tasawuf* (Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam), Bandung : Pustaka Setia
- Nulyanti, "Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern," *Tajdid*, vol. XIV, pp. 119–142, 2015.
- S. Habibah, "Akhlak serta Etika Dalam Islam," *4 Oktober 2015*, vol. 1, hlm. 73–87.
- Shihab, M. Q. (2017). *Yang hilang dari kita, akhlak (Cetakan II)*. Pisangan, Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Yunasril Ali. (2005) *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia,